



Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah uang beredar di Indonesia dengan pendekatan vector autoregressive model (VAR) tahun pengamatan 1990-2020

Faizal Adhi Wirakusuma¹, Diah Setyawati Dewanti^{1*}

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Abstrak: Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah uang beredar periode 1990-2020. Permasalahan yang diperoleh adalah sebesar apa dan diantara variabel kurs, investasi, cadangan devisa, IHSG, impor, dan inflasi manakah yang sangat berpengaruh terhadap jumlah uang beredar periode 1990-2020. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diambil dari instansi dan berbagai jurnal terkait. Metode penelitian dengan Quantitative methodology, menggunakan analisis dengan Vector Autoregressive (VAR). Berdasarkan hasil penelitian VAR yang dilakukan diperoleh bahwa variabel investasi, kurs, IHSG, dan cadangan devisa memiliki pengaruh positif terhadap jumlah uang beredar yang mana dapat meningkatkan tingginya suatu pertumbuhan ekonomi kemudian variabel inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap jumlah uang beredar yang mana apabila terjadi kenaikan inflasi cenderung akan mengurangi tingkat pertumbuhan ekonomi dan variabel impor sangat berpengaruh terhadap jumlah uang beredar sehingga pertumbuhan ekonomi memperoleh kontribusi yang dapat dijelaskan dengan hasil penelitian VAR yang mana menunjukkan diangka positif signifikan terhadap jumlah uang beredar sehingga berpengaruh terhadap kontribusi kenaikan suatu pertumbuhan ekonomi negara.

Kata Kunci: IHSG; Inflasi; Cadangan Devisa; Impor; Jumlah Uang Beredar

*Correspondent: Diah Setyawati Dewanti
Email: ddewanti@umy.ac.id

Received: 01 Aug 2023
Accepted: 02 Sep 2023
Published: 25 Sep 2023



Copyright: © 2023 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY-SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

economic growth.

Abstract: This study has the objective of analyzing how the Factors Affecting the Amount of Money in Circulation for the 1990-2020 Period. The problems obtained Are how much and between the variables of exchange rate, investment, foreign Exchange reserves, stock price, imports, and inflation which greatly affect the Money supply for the 1990-2020 period. The data used is secondary data taken from Agencies and various related journals. The research method uses a quantitative Methodology, using vector autoregressive (VAR) analysis. Based on the results of The VAR research conducted, it was found that the variables of investment, Exchange rate, IHSG, and foreign exchange reserves have a positive effect on the Money supply which can increase the height of an economic growth then the Inflation variable has a negative but insignificant effect on the money supply which If there is an increase in inflation tends to reduce the rate of economic growth and The import variable greatly influences the money supply so that economic growth Gains a contribution which can be explained by the results of the VAR study which Shows a significant positive number on the money supply so that it influences the Contribution to increasing the country's

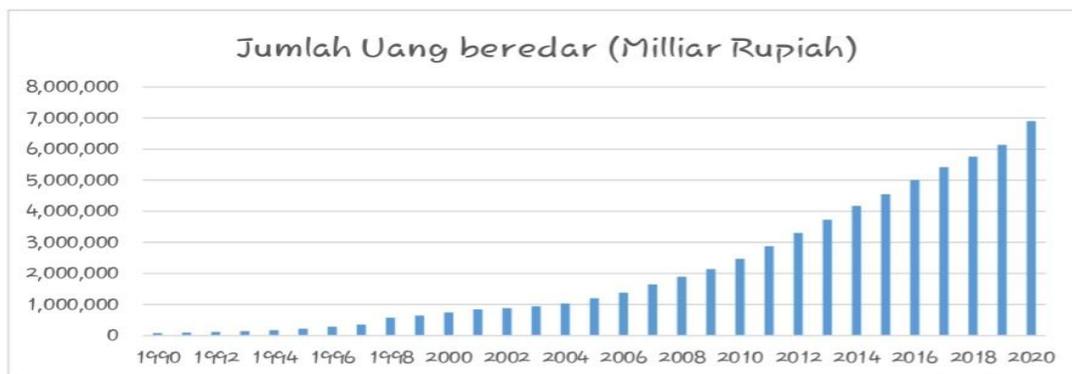
Keywords: JCI; Inflation; Foreign Exchange Reserves; Imports; the Money Supply

Pendahuluan

Berdasarkan Todaro (2006), pertumbuhan ekonomi adalah salah satu dari indikator penting dalam menghitung keberhasilan suatu pembangunan ekonomi negara. Dalam

penelitian Malik dan Denny (2017) menjelaskan bahwa keadaan terpuruknya Indonesia akibat dari tapering USA memang mengantongi dampak yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Langkah yang dilakukan pemerintah untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang tinggi yaitu ikut berupaya mencari berbagai sumber pembiayaan yang baru untuk suatu pembangunan baik itu berasal dari dalam negeri maupun luar negeri (Vitriyanti dan Setiawina, 2020). Uang merupakan bagian yang sangat penting dalam menjalankan roda perekonomian, karena dalam masyarakat modern sirkulasi aliran barang dan jasa memerlukan uang sebagai alat pembayaran untuk mencapai tujuan. Definisi dalam pengertian uang yang terdiri dari uang sempit (M1), uang luas (M2), dan uang kuasi (QM). Pengertian uang secara sempit (M1) adalah uang yang terdiri dari uang kertas dan uang logam (uang kartal) ditambah dengan simpanan dalam bentuk rekening koran (demand deposit). Pengertian uang secara luas (M2) yaitu uang dalam arti sempit ditambah dengan uang kuasi (QM) yang meliputi deposito berjangka dan tabungan valuta asing yang dimiliki pihak swasta domestik (Basuki, 2005).

Jika dilihat dari tahun ke tahun, jumlah uang beredar, baik itu jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1) ataupun uang beredar dalam arti luas (M2), kenaikan antara laju pertumbuhan ekonomi dengan laju pertumbuhan jumlah uang beredar ini menandakan bahwa permintaan masyarakat akan uang setiap tahunnya mengalami peningkatan.



Gambar 1.1

Sumber: BPS dan Bank Indonesia (2022)

Jumlah Uang Beredar Periode tahun 1990 hingga 2020 mengalami peningkatan sekitar 90% (World Bank, 2020). Peningkatan ini diikuti pertahun yaitu sekitar 5% sampai dengan 38%. Grafik 1 menjelaskan bahwa jumlah uang beredar mengalami peningkatan paling sedikit Rp844.053 Milyar ditahun 2001 menjadi Rp883.908 Milyar ditahun 2002, peningkatan jumlah uang beredar paling tinggi ada ditahun 1997 yaitu pada Rp355.643 menjadi Rp577.381 Milyar ditahun 1998 (Mishkin & Eakins, 2015). Peningkatan jumlah uang beredar cenderung dikarenakan terjadinya kenaikan pendapatan riil masyarakat dan kenaikan jumlah uang kuasi dari tabungan, deposito serta rekening pada valuta asing yang terus menerus mengalami peningkatan diikuti dengan stabilnya perekonomian dan aktiva luar negeri bersih serta kenaikan ekspansi keuangan pemerintah, kinerja

pemerintah, termasuk penurunan jumlah uang beredar yang diprediksi oleh adanya basis moneter tersebut (Bernanke & Gertler, 1995). Meningkatnya basis moneter mengakibatkan meningkatnya proporsional terdapat jumlah uang yang beredar (Fischer, 1993). Menurut hasil latar belakang yang sudah dijelaskan, maka penulis Berkeinginan untuk menjalankan penelitian selanjutnya yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Uang Beredar di Indonesia: Pendekatan Vector Autoregressive Model (VAR) Periode Pengamatan 1990-2020”.

Metode

Teknik pengumpulan data dilakukan secara langsung dari literatur berbagai sumber, termasuk Badan Pusat Statistik (BPS) yang menyediakan data mengenai Impor, Cadangan Devisa, dan Inflasi. Data Jumlah Uang Beredar diperoleh dari Bank Indonesia melalui situs web resminya (<https://www.bi.go.id>), sementara data Kurs dan Investasi diambil dari World Data Indicators (WDI) yang merupakan sumber data dari World Bank (<https://databank.worldbank.org/source/world-development-indicators>). Selain itu, data yang signifikan terkait Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) diperoleh dari Yahoo Finance. Semua sumber data ini dipilih dengan berlandaskan pada keabsahan persyaratan data, dan pengumpulan serta penggabungan data melalui berbagai penerbitan laporan serta berbagai kajian pustaka akademika yang relevan (Ascarya, 2009; Mishkin & Eakins, 2015; Sims, 1980).

Dengan menggunakan teknik analisis yang tepat, termasuk statistika deskriptif yang melibatkan perhitungan rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum, standar deviasi, kurtosis, dan Jarque-Bera, serta pendekatan Vector Autoregressive (VAR) (Ascarya, 2009), penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman yang lebih dalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi Jumlah Uang Beredar di Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji Normalitas memiliki tujuan untuk menguji apakah hasil masing-masing suatu variabel bebas dan terikat terdistribusi secara menyeluruh ataupun hanya terpusat di satu titik saja. Pengujian yang sempurna yaitu data yang dipakai terdistribusi normal.

Tabel 5.1

Skewness/Kurtosis Tests for Normality					
Variable	Obs	Pr(Skewness)	Pr(Kurtosis)	Adj chi2(2)	Prob>chi
Res	30	0.1377	0.1685	4.26	0.1190

Menurut hasil Uji Normalitas diatas bisa dilihat bahwasannya data yang teruji telah terdistribusi dengan normal. Dapat diketahui di dalam nilai probabilitas Jarque Bera (JB) yaitu 0,1190 yang melebihi besarnya dari derajat kesalahan yakni sebesar 0,05 ($0,1190 > 0,05$).

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas memiliki tujuan untuk mengetahui apakah pada model suatu regresi muncul ketidaksamaan variance dari satu pengamatan residual ke pengamatan lainnya. Apabila variance satu pengamatan residual ke pengamatan lainnya tetap, maka dinamakan homoskedastisitas dan apabila tidak tetap dinamakan heteroskedastisitas, pengujian yang sempurna merupakan pengujian yang homoskedastisitas atau tidak terjadinya heteroskedastisitas. Untuk mengetahui heteroskedastisitas dapat dianalisis oleh metode Breusch-Pagan-Godfrey. Dibawah ini merupakan hasil penelitiannya:

Tabel 5.2

Breusch-Pagan/Cook-Weisberg test for heteroskedasticity	
H0	Constant variance
Variables	Fitted values of logjub
chi2 (1)	0.38
Prob > chi2	0.5377

Pada data tersebut dapat dilihat bahwasannya nilai Obs*R Squared yaitu 0,5377 lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Jadi bisa diambil kesimpulan pada model ini bahwasannya tidak terdapat Heteroskedastisitas.

Uji Linieritas

Uji Linieritas memiliki tujuan untuk melihat apakah kedua variabel maupun lebih dalam pengujian memiliki hubungan linier maupun tidaknya secara signifikansi. Uji ini umumnya dipakai untuk prasyarat pada kegiatan analisis kolerasi ataupun regresi linier.

Tabel 5.3

Ramsey RESET test using power of the fitted values of logjub	
H0	Model has no omitted variables
F (3, 20)	3.00
Prob > F	0.0549

Penghitungan Hasil Output dikarenakan probabilitas F statistic sebesar $0,0549 > 0,05$, jadi hipotesis yang membuktikan bahwasannya model linear tersebut adalah diterima.

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas memiliki tujuan untuk melakukan pengujian apakah pada model regresi terdapat korelasi antar kedua variabel independen. Suatu pengujian yang sempurna, sebaiknya tidak mempunyai hubungan antar kedua variabel independen (bebas). Uji multikolinearitas dapat dianalisis dengan mengetahui angka tolerance

maupun mengetahui angka VIF.

Tabel 5.4

Variable	VIF	1/VIF
Ihsg	5.27	0.189801
Logimp	5.04	0.198316
Inf	2.64	0.379207
Fdloginv	2.61	0.383079
Logkurs	2.44	0.409219
Fdlogcaddev	1.14	0.879738
Mean VIF	3.19	

Menurut hasil tabel tersebut nilai Centered VIF seluruhnya berada dibawah 10, dengan begitu model diatas tidak terdapat Multikolinearitas.

Uji Autokolerasi

Uji Autokorelasi memiliki tujuan untuk melakukan pengujian apakah pada model regresi linear terindikasi suatu korelasi antar kesalahan suatu pengganggu dalam periode t dan kesalahan suatu pengganggu dalam periode t-1 atau sebelumnya. Suatu autokorelasi dapat didapatkan dengan melakukan suatu penganalisisan dengan metode Serial Correlation LM test.

Tabel 5.5

Breusch-Godfrey LM test for autocorrelation			
lags (p)	chi2	Df	Prob > chi2
1	2.285	1	0.1370
H0: no serial correlation			

Menurut tabel tersebut dapat dilihat bahwasannya nilai suatu probabilitas sebesar 0,1307 yang lebih besar dibanding $\alpha = 5\%$ (0,05) dengan begitu bisa diambil kesimpulan bahwasannya data pada penelitian ini tidak terjadi masalah autokorelasi.

Uji Stasioneritas

Pengujian stasioner bisa dilaksanakan untuk mengetahui sifat suatu data. Pengujian stasioner bisa dilaksanakan dengan pendekatan Augmented Dickey-Fuller (ADF) search model trend determinan yang terkandung pada setiap variable. Penghasilan stasioneritas bakal sampai dalam pengaplikasian VAR dengan bentuk sederhana. Sementara itu variabel non-stasioneritas dapat menaikkan barang kali eksistensi hubungan kointegrasi antar variable tersebut.

Tabel 5.6

Jumlah Uang Beredar			
Dickey-Fuller test for unit root		Number of obs = 29	
Interpolated Dickey-Fuller			
Test	1% Critical	5% Critical	10% Critical
Statistic	Value	Value	Value
-3,469	-3,723	-2,989	-2,625
MacKinnon approximate p-value for z(t) = 0,0088			

Hasil Pengujian Stasioneritas dengan differencing pertama atau first difference didapatkan bahwasannya data selisih ataupun deltanya (Δ). Semua variabel pada pengujian stasioner di tingkat first different bahwasannya semua variabel lolos dalam pengujian akar unit di tingkat 1st Difference atau dinamakan stasioner pada first difference.

Investasi			
Dickey-Fuller test for unit		Number of obs = 28	
Interpolated Dickey-Fuller			
Test	1% Critical	5% Critical	10% Critical
Statistic	Value	Value	Value
-5,969	-3,730	-2,992	-2,626
MacKinnon approximate p-value for z(t) = 0,0000			
Cadangan Devisa			
Dickey-Fuller test for unit root		Number of obs = 28	
Interpolated Dickey-Fuller			
Test	1% Critical	5% Critical	10% Critical
Statistic	Value	Value	Value
-8,529	-3,730	-2,992	-2,626
MacKinnon approximate p-value for z(t) = 0,0000			

Stata 14.0 (data diolah)

Hasil Pengujian Stasioneritas dengan differencing pertama atau first difference didapatkan bahwasannya data selisih ataupun deltanya (Δ). Semua variabel pada pengujian stasioner di tingkat first different bahwasannya semua variabel lolos dalam pengujian akar unit di tingkat 1st Difference atau dinamakan stasioner pada first difference.

Inflasi			
Dickey-Fuller test for unit root		Number of obs = 29	
Interpolated Dickey-Fuller			
Test	1% Critical	5% Critical	10% Critical
Statistik	Value	Value	Value
-9,150	-3,723	2,989	2,625
MacKinnon approximate p-value for z(t) = 0,0000			
IHSG			
Dickey-Fuller test for unit root		Number of obs = 29	
Interpolated Dickey-Fuller			
Test	1% Critical	5% Critical	10% Critical
Statistic	Value	Value	Value
-6,991	-3,723	-2,989	-2,625
MacKinnon approximate p-value for z(t) = 0,0000			

Stata 14.0 (data diolah)

Hasil Pengujian Stasioneritas dengan differencing pertama atau first difference didapatkan bahwasannya data selisih ataupun deltanya (Δ). Semua variabel pada pengujian stasioner di tingkat first different bahwasannya semua variabel lolos dalam pengujian akar unit di tingkat 1st Difference atau dinamakan stasioner pada first difference.

Impor			
Dickey-Fuller test for unit root		Number of obs = 29	
Interpolated Dickey-Fuller			
Test	1% Critical	5% Critical	10% Critical
Statistic	Value	Value	Value
-4,989	-3,723	-2,989	-2,625
MacKinnon approximate p-value for z(t) = 0,0000			
Kurs			
Dickey-Fuller test for unit root		Number of obs = 29	
Interpolated Dickey-Fuller			
Test	1% Critical	5% Critical	10% Critical
Statistic	Value	Value	Value
-5,674	-3,723	-2,989	-2,625
MacKinnon approximate p-value for z(t) = 0,0000			

Stata 14.0 (data diolah)

Hasil Pengujian Stasioneritas dengan differencing pertama atau first difference didapatkan bahwasannya data selisih ataupun deltanya (Δ). Semua variabel pada pengujian stasioner di tingkat first different bahwasannya semua variabel lolos dalam pengujian akar unit di tingkat 1st Difference atau dinamakan stasioner pada first difference.

Penentuan Panjang Lag

Penentuan optimum lag berfungsi untuk mengkosongkan permasalahan autokorelasi pada sistem VAR. Untuk penetapan luasnya suatu lag optimum dapat dijalankan menggunakan berbagai kriteria, diantaranya: AIC (Akaike Information Criteria), SIC (Schwarz Information Criterion), HQ (Hanna Quinn Information Criterion). Tetapi pada saat pemberian suatu kestabilan serta konsisten angka panjang lag optimal biasanya dengan SIC.

Tabel 5.7

```

Selection-order criteria
Sample: 1993 - 2020      Number of obs = 28
-----+-----+
|lag| LL      LR      df      p      FPE      AIC      HQIC      SBIC
-----+-----+
| 0 | -48.3207          1.2e-07  3.95148  4.0533  4.28453
| 1 | 157.158  410.96  49  0.000  1.9e-12  -7.2256  -6.41106  -
4,56119*
| 2 | 222.173  130.03*  49  0.000  1.3e-12*  -8.3695*  -6.84225*  -3.37374
-----+-----+

Endogenous: logjub ihsg logimp inf fdloginv logkurs fdlogcaddev
Exogenous: _cons

Stata 14.0 (data diolah)
    
```

Hasil pengujian panjang lag pada VAR dengan menginputkan AIC yang memperlihatkan bahwasannya panjang lag optimal adalah 2.

Uji Stabilitas

Stabilitas model VAR bisa diketahui dalam angka modulus yang ada pada setiap variabel. Model VAR dibilang stabil ketika angka modulus ada dalam radius < 1 (lebih kecil dari 1), serta apabila terjadinya ketidakstabilan pada model VAR berarti angka modulus > 1 (lebih besar dari 1). Apabila angka modulus yang sangat besar dibawah angka 1 dan ada dalam keadaan optimum, maka komposisi diatas telah ada dalam keadaan optimum dan Model VAR telah stabil.

Tabel 5.8

Eigenvalue stability condition	
Eigenvalue	Modulus
9861486	986149
883807	883807
6498395 + 4375528i	783418
6498395 - 4375528i	783418
-0408558 + 7248187i	725969
-0408558 - 7248187i	725969
-688417	688417
-5305121 + 4156601i	673956
-5305121 - 4156601i	673956
6700535	670053
07844944 + 5261353i	531952
07844944 - 5261353i	531952
-1199686 + 3370847i	357797
-1199686 - 3370847i	357797
All the eigenvalues lie inside the unit circle	
Var satisfies stability condition	

Stata 14.0 (data diolah)

Menurut hasil uji model VAR diasumsikan bahwasannya VAR stabil apabila semua akar unit atau rootnya mempunyai modulus yang lebih kecil daripada satu. Dalam penelitian ini, menurut pengujian stabilitas VAR bahwasannya diperlihatkan dalam tabel yang mana dapat diambil kesimpulan bahwasannya estimasi suatu stabilitas VAR yang akan dipakai sebagai analisis IRF dan FEVD sudah stabil yang dapat dilihat bahwasannya kisaran modulus menunjukkan < 1 .

Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi dijalankan untuk melihat apakah akan terjadinya suatu keseimbangan pada jangka panjang, ialah adanya kesamaan gerakan serta stabilitas suatu hubungan antar berbagai variable pada penelitian ataupun tidak. Pada penelitian tersebut uji kointegrasi dijalankan dengan pendekatan Johansen's Cointegration Test.

Tabel 5,9

```

-----+-----
-----+-----
                Johansen tests for cointegration
Trend: none                Number of obs = 28
Sample: 1993 - 2020        Lags = 2
-----+-----

                maximum                trace                5%
                rank parms    LL    eigenvalue    statistic    critical value
0      49    113.51398    .    212.3388    109.99
1      62    144.3512    0.88949    150.6643    82.49
2      73    174.19365    0.88135    90.9794    59.46
3      82    191.95932    0.71888    55.4481    39.89
4      89    203.56666    0.56356    32.2334    24.31
5      94    211.89582    0.44840    15.5751    12.53
6      97    217.71204    0.33995    3.9426    3.84
7      98    219.68337    0.13134
-----+-----

```

Stata 14.0 (data diolah)

Menurut tabel tersebut bisa diketahui bahwasannya nilai trace statistic dan maximum eigenvalue dalam at most 1 hingga at most 7 lebih besar dibandingkan critical value dengan kedudukan signifikan 5%. Maka dari itu berarti hipotesisnya nol yang mengasumsikan bahwasannya tidak terjadi kointegrasi diterima dan hipotesis alternatif yang mengasumsikan bahwa terdapat kointegrasi ditolak. Menurut penganalisisan ekonometrik tersebut bisa diketahui bahwasannya antar ketujuh variabel pada penelitian ini, tidak terjadi satu kointegrasi di kedudukan signifikan 5%. Dengan begitu, pada hasil uji kointegrasi menandakan bahwasannya diantara pergeseran JUB, KURS, INV, CADDEV, IHSG, IMP, dan INF tidak mempunyai hubungan stabilitas atau keseimbangan dan kesamaan pergeseran pada jangka panjang.

Uji Kausalitas Granger

Uji Kausalitas Granger, untuk pengujian suatu sebab dan akibat yang perlu dikecualikan menggunakan maksud dari sebab dan akibat menurut harfiah. Sebab dan akibat menurut granger tidak mempunyai maksud fundamental, yang maksudnya kita dapat mencari jalur logika, kenapa kejadian (X) dapat mengakibatkan suatu kejadian lainnya (Y). Kausalitas Granger merupakan suatu teori statistik. Dalam teori tersebut, X di sebut mengakibatkan Y apabila realisasi X lebih awal dibandingkan Y dan juga realisasi Y

tidak timbul mengawali realisasi X, maka menurut empiris uji kausalitas granger dapat diaplikasikan menggunakan persamaan metode VAR.

Tabel 5.10

Granger causality Wald tests				
Equation	Excluded	chi2	df	Prob > chi2
Logjub	ihsg	5,1489	2	0,076
Logjub	logimp	5,8834	2	0,053
Logjub	inf	1,7234	2	0,422
Logjub	fdloginv	1,67	2	0,434
Logjub	logkurs	4,1274	2	0,127
Logjub	fdlogcaddev	,31281	2	0,855
Logjub	ALL	42,729	12	0,000
Ihsg	logjub	1,1187	2	0,572
Ihsg	Logimp	,10831	2	0,947
Ihsg	inf	1,0086	2	0,604
Ihsg	Fdloginv	9,2552	2	0,010
Ihsg	logkurs	1,3761	2	0,503
Ihsg	fdlogcaddev	1,7682	2	0,413
Ihsg	ALL	23,329	12	0,025
Logimp	Logjub	2,7792	2	0,249
Logimp	ihsg	12,164	2	0,002
Logimp	Inf	,24579	2	0,884
Logimp	fdloginv	,26812	2	0,875
Logimp	Logkurs	6,3665	2	0,041
Logimp	fdlogcaddev	3,2812	2	0,194
Logimp	ALL	112,75	12	0,000
Inf	logjub	4,1831	2	0,123
Inf	Ihsg	11,094	2	0,004
Inf	logimp	3,4191	2	0,181
Inf	Fdloginv	3,6753	2	0,159
Inf	logkurs	6,7791	2	0,034
Inf	fdlogcaddev	4,1281	2	0,127
Inf	ALL	44,964	12	0,000
Fdloginv	Logjub	3,5301	2	0,171
Fdloginv	ihsg	2,2555	2	0,324
Fdloginv	Logimp	1,415	2	0,493
Fdloginv	inf	,66274	2	0,718
Fdloginv	Logkurs	3,7971	2	0,150
Fdloginv	fdlogcaddev	2,4794	2	0,289
Fdloginv	ALL	29,879	12	0,003
Logkurs	logjub	4,6008	2	0,100
Logkurs	Ihsg	10,334	2	0,006
Logkurs	logimp	4,5843	2	0,101
Logkurs	Inf	1,3828	2	0,501
Logkurs	fdloginv	6,1069	2	0,047
Logkurs	fdlogcaddev	2,2203	2	0,330
Logkurs	ALL	40,288	2	0,000
fdlogcaddev	Logjub	,11871	2	0,942
fdlogcaddev	ihsg	1,4801	2	0,477
fdlogcaddev	Logimp	,51134	2	0,774
fdlogcaddev	inf	,02555	2	0,987
fdlogcaddev	Fdloginv	3,5567	2	0,169
fdlogcaddev	logkurs	,90853	2	0,635
fdlogcaddev	ALL	16,84	12	0,156

Stata 14.0 (data diolah)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa variabel Cadangan Devisa dan Investasi tidak ditemukannya hubungan satu dengan yang lainnya atau gejala kausalitas dua arah, karena nilai probabilitas kedua variabel tersebut menunjukkan lebih besar dari nilai alpha (0,05). Pada variabel Jumlah Uang Beredar ditemukan adanya gejala kausalitas dua arah, yaitu logjub dengan IHSG yang ditunjukkan dengan nilai probabilitasnya sebesar 0,076 lebih kecil dari 0,1 dan logjub dengan logimp sebesar 0,053 lebih kecil dari 0,1 dengan begitu terdapat adanya gejala kausalitas dua arah.

Pada variabel IHSG tidak terjadinya kausalitas dua arah melainkan satu arah yang ditunjukkan pada nilai probabilitasnya sebesar 0,010 lebih kecil dari 0,05. Pada variabel Impor terdapat adanya gejala kausalitas dua arah, yaitu logimp dengan IHSG yang ditunjukkan dengan nilai probabilitasnya sebesar 0,002 lebih kecil dari 0,05 dan logimp dengan logkurs sebesar 0,041 lebih kecil dari 0,05 dengan begitu terdapat adanya gejala kausalitas dua arah.

Pada variabel Inflasi terdapat adanya gejala kausalitas dua arah, yaitu Inflasi dengan IHSG yang ditunjukkan dengan nilai probabilitasnya sebesar 0,004 lebih kecil dari 0,05 dan Inflasi dengan logkurs sebesar 0,034 lebih kecil dari 0,05 dengan begitu terdapat adanya gejala kausalitas dua arah. Pada variabel Kurs terdapat adanya gejala kausalitas dua arah, yaitu logkurs dengan IHSG yang ditunjukkan dengan nilai probabilitasnya sebesar 0,006 lebih kecil dari 0,05 dan logkurs dengan fdloginv sebesar 0,047 lebih kecil dari 0,05 dengan begitu terdapat adanya gejala kausalitas dua arah.

Model VAR Lag 2

Estimasi model VAR menyaratkan suatu angka pada kondisi stasioneritas. Estimasi model VAR awal mula dengan cara penentuan terhadap panjang lag optimum/tahap VAR ketiga. Adapun analisis model VAR menyaratkan berbagai pengujian diantaranya: Uji Stasioneritas/Unit Root test, Pengujian Stabilitas Model VAR, Pengujian Optimum Lag, Pengujian Kointegrasi, Metode VECM/Jangka Panjang, Analisis IRF (Impuls Response Function), serta Analisis FEVD (Forecast Error Variance Decomposition).

Tabel 5.11

Vector autoregressive: Jumlah Uang Beredar					
Sampel: 1993 - 2020			Number of obs = 28		
Log likelihood = 222.1731			AIC = -8,369504		
FPE = 1,31e-12			HQIC = -6,842248		
Det (Sigma_ml) = 3,02e-16			SBIC = 3,373737		
Equation	Parms	RMSE	R-sq	chi2	P>chi2
Logjub	15	,027071	0,9986	19550,17	0,0000
Ihsg	15	5,71002	0,9678	842,2949	0,0000
Logimp	15	,041133	0,9676	837,3929	0,0000
Inf	15	12,3838	0,6167	45,0425	0,0000
Fdloginv	15	,045255	0,6016	42,28716	0,0001
Logkurs	15	,092661	0,9409	445,5499	0,0000
fdlogcaddev	15	,063158	0,4052	19,07463	0,1621
	Coef.	Std. Err	Z	P> z	[95% Conf. Interval]
Logjub					
L1	,2816557	,5535016	0,51	0,611	-8033834 1,366695
L2	,73941	,5077479	1,46	0,145	-2557577 1,734578

Ihsg						
L1	-,000795	,0010595	-0,75	0,453	-,0028716	,0012817
L2	-,001015 4	,0010007	-1,01	0,310	-,0029768	,000946
Logimp						
L1	,4339104	,1800185	2,41	0,016	,0810806	,7867402
L2	-,169268 9	,1583678	-1,07	0,285	-,4796642	,1411263
Inf						
L1	-,001162 6	,0013255	-0,88	0,380	-,0037606	,0014354
L2	,0008602	,0009666	0,89	0,374	-,0010343	,0027547
Fdlodinv						
L1	-,229432 2	,2009328	-1,14	0,254	-,6232532	,1643888
L2	-1424371	,1496594	-0,95	0,341	-,4357642	,15089
Logkurs						
L1	,1108999	,1816709	0,61	0,542	-,2451684	,4669682
L2	-,306402	,1675236	-1,83	0,067	-,6347421	,0219381
fdlogcaddev						
L1	,0005746	,1226303	0,00	0,998	-,2397765	,2409257
L2	,0494377	,088973	0,56	0,578	-,1249461	,2238215
Cons	-	1,37045	-1,19	0,236	-4,311119	1,060948

Stata 14.0 (data diolah)

Dampak Investasi terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia Periode 1990-2020, dapat dilihat pada nilai z beserta probabilitasnya, nilai z Investasi sebesar -1,14, artinya bernilai negatif dan tidak signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar yang ditunjukkan dengan nilai $p > \{z\}$ sebesar 0,254 lebih besar dari 0,05 ($0,254 > 0,05$).

Dampak Kurs terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia Periode 1990-2020, dapat dilihat pada nilai z beserta probabilitasnya, nilai z Kurs sebesar 0,61, artinya bernilai positif dan tidak signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar yang ditunjukkan dengan nilai $p > \{z\}$ sebesar 0,542 lebih besar dari 0,05 ($0,542 > 0,05$).

Dampak Impor terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia Periode 1990-2020, dapat dilihat pada nilai z beserta probabilitasnya, nilai z Impor sebesar 2,41, artinya bernilai positif dan signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar yang ditunjukkan dengan nilai $p > \{z\}$ sebesar 0,016 lebih kecil dari 0,05 ($0,016 > 0,05$).

Dampak Cadangan Devisa terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia Periode 1990-2020, dapat dilihat pada nilai z beserta probabilitasnya, nilai z Cadangan Devisa sebesar 0,00, artinya bernilai positif dan tidak signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar yang ditunjukkan dengan nilai $p > \{z\}$ sebesar 0,996 lebih besar dari 0,05 ($0,996 > 0,05$).

Dampak IHSG terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia Periode 1990-2020, dapat dilihat pada nilai z beserta probabilitasnya, nilai z IHSG sebesar -0,75, artinya bernilai negatif dan tidak signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar yang ditunjukkan dengan nilai $p > \{z\}$ sebesar 0,453 lebih besar dari 0,05 ($0,453 > 0,05$).

Dampak Inflasi terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia Periode 1990-2020, dapat dilihat pada nilai z beserta probabilitasnya, nilai z Inflasi sebesar -0,88, artinya bernilai negatif dan tidak signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar yang ditunjukkan dengan nilai $p > \{z\}$ sebesar 0,380 lebih besar dari 0,05 ($0,380 > 0,05$).

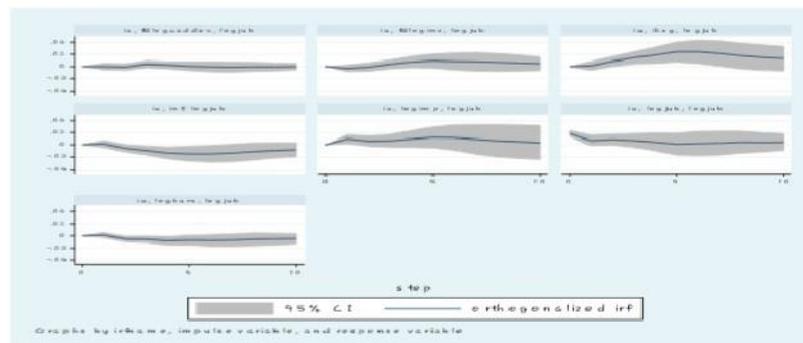
Variabel mana yang sangat berpengaruh terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia Periode 1990-2020, dapat dilihat diantara 6 variabel diatas yang sangat berpengaruh

terhadap Jumlah Uang Beredar yaitu pada variabel Impor yang mana dapat dilihat pada nilai z beserta probabilitasnya, nilai z Impor sebesar 2,41, artinya bernilai positif dan signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar yang ditunjukkan dengan nilai $p > \{z\}$ sebesar 0,016 lebih kecil dari 0,05 ($0,016 > 0,05$). Jadi menurut analisis tersebut variabel Impor merupakan variabel yang sangat berpengaruh terhadap Jumlah Uang Beredar.

Analisis IRF (Impuls Response Function)

Impuls Response Function (IRF) pada VAR berfungsi untuk mengetahui pengaruh transformasi satu variabel mengenai transformasi variabel yang lain secara dinamis. IRF adalah perangkat vector moving average yang memiliki tujuan untuk mengetahui jejak respon sekarang hingga kedepannya suatu variabel mengenai guncangan variabel tertentu.

Gambar 5.1



Sumber; Stata 14,0 (data diolah)

Berdasarkan grafik Cadangan Devisa menunjukkan bahwa respon Cadangan Devisa terhadap pergeseran yang terjadi pada Jumlah Uang Beredar. Dapat diketahui variabel Cadangan Devisa pada mulanya mengalami penurunan pada periode 0 hingga periode 3, selanjutnya terjadi tren kenaikan pada periode 3 sampai periode 4, kemudian terjadi penurunan kembali pada periode 4 hingga periode 5 jangka pendek, Dan mengalami kenaikan pada periode 5 hingga periode 10 jangka panjang tersebut telah mencapai diatas 0 yaitu angka positif. Berdasarkan grafik Inflasi menunjukkan bahwa respon Inflasi terhadap pergeseran yang terjadi pada Jumlah Uang Beredar. Dapat diketahui variabel Inflasi pada mulanya mengalami kenaikan diatas 0 pada periode 1 dan terjadi penurunan hingga periode 5 jangka pendek kemudian mengalami kenaikan hingga periode 10 jangka panjang, namun pada keadaan dibawah 0 yaitu angka negatif. Berdasarkan grafik Kurs menunjukkan bahwa respon Kurs terhadap pergeseran yang terjadi pada Jumlah Uang Beredar. Dapat diketahui variabel Kurs pada mulanya mengalami kenaikan diatas 0 hingga periode 1, kemudian pada periode 1 mengalami penurunan hingga periode 5 jangka pendek dan signifikan hingga periode 10 jangka panjang dibawah 0 yaitu angka negatif.

Berdasarkan grafik Investasi menunjukkan bahwa respon Investasi terhadap pergeseran yang terjadi pada Jumlah Uang Beredar. Dapat diketahui variabel Investasi pada mulanya mengalami penurunan hingga periode 1, kemudian pada periode 1 hingga

periode 5 mengalami tren naik pada jangka pendek dan terus naik hingga periode 10 jangka panjang yang mana diatas angka 0 yaitu angka positif. Berdasarkan grafik Impor menunjukkan bahwa respon Investasi terhadap pergeseran yang terjadi pada Jumlah Uang Beredar. Dapat diketahui variabel Impor pada mulanya meningkat hingga periode 1 lalu mengalami penurunan hingga periode 2 dan kembali naik hingga periode 5 jangka pendek kemudian mengalami penurunan kembali hingga periode 10 jangka panjang namun di angka melebihi 0 yaitu angka positif. Berdasarkan grafik IHSG menunjukkan bahwa respon IHSG terhadap pergeseran yang terjadi pada Jumlah Uang Beredar. Dapat diketahui variabel IHSG pada periode 0 mengalami kenaikan hingga periode 5 jangka pendek dan signifikan hingga periode 10 jangka panjang dan pada angka melebihi 0 yaitu angka positif.

Analisis Forecast Error Variance Decomposition (FEVD) memiliki tujuan untuk menganalisis besarnya suatu struktur ataupun dukungan dampak variabel independen mengenai suatu variabel dependennya. Pada observasi tersebut analisis FEVD untuk mengetahui dampak terhadap variabel independennya.

Tabel 5.12

Analisis Forecast Error Variance Decomposition D(logjub)

step	(1) d.logjub	(2) d.ihsq	(3) d.logimp	(4) d.inf	(5) d.fdlginv	(6) d.logkurs	(7) d.fdlgicaddev
0	0	0	0	0	0	0	0
1	1	0	0	0	0	0	0
2	.795985	.003482	.173244	.004278	.018852	.00416	3.0e-07
3	.632767	.09129	.170506	.049085	.013381	.041586	.001384
4	.436842	.22627	.142772	.109134	.018799	.052774	.013406
5	.274212	.31423	.134047	.162278	.040411	.064507	.010314
6	.177477	.390826	.135044	.178644	.053851	.057365	.006793
7	.131514	.430544	.134069	.18658	.056807	.055454	.005031
8	.110895	.450338	.127657	.192284	.059173	.055341	.004311
9	.102659	.458595	.122694	.195037	.06151	.055625	.003881
10	.098141	.46383	.11912	.196722	.062296	.05621	.003681

95% lower and upper bounds reported

Stata 14.0 (data diolah)

Menurut hasil Tabel tersebut yang mana bahwasannya dalam periode pertama JUB sangatlah dipengaruhi oleh shock JUB itu sendiri sebesar 1. Sedangkan dalam periode pertama variabel IHSG, IMP, INF, INV, KURS dan CADDEV belum menyalurkan dampak mengenai pengambilan JUB. Kemudian, pada periode ke-2 variabel IHSG menyalurkan dukungan shock sebesar 0,034% dan terus mengalami peningkatan hingga periode 10 yaitu sebesar 46,38%. IMP menyalurkan dukungan shock sebesar 17,3%, dan terjadi penurunan hingga periode ke-10 yaitu menjadi sebesar 11,9%. Pada periode ke-2 shock

yang disalurkan dari variabel INF yaitu sebesar 0,042%, dan terus menerus terjadi peningkatan hingga periode 10 sebesar 19,67%.

Periode ke-5 IMP menyalurkan dukungan shock sebesar 13,4%, dan mengalami penurunan hingga periode ke-10 yaitu menjadi 11,9%. Dalam periode ke-5 shock yang disalurkan variabel INF yaitu sebesar 16,2%, dan terus terjadi peningkatan hingga periode 10 sebesar 19,67%. Pada periode ke-5 IHSG menyalurkan shock sebesar 31,42% dan terus menerus terjadi peningkatan hingga periode ke-10 yaitu sebesar 46,38%.

Menurut hasil penelitian yang sudah dijelaskan tersebut, jadi pada hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut yaitu:

Pengaruh Investasi Terhadap Jumlah Uang Beredar.

Dampak Investasi terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia Periode 1990-2020, dapat dilihat pada nilai z beserta probabilitasnya, nilai z Investasi sebesar -1,14, artinya bernilai negatif dan tidak signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar yang ditunjukkan dengan nilai $p > \{z\}$ sebesar 0,254 lebih besar dari 0,05 ($0,254 > 0,05$). Berdasarkan grafik Impuls Response Function (IRF) menunjukkan bahwa respon Investasi terhadap pergeseran yang terjadi pada Jumlah Uang Beredar. Dapat diketahui variabel Investasi pada mulanya mengalami penurunan hingga periode 1, kemudian pada periode 1 hingga periode 5 mengalami tren naik pada jangka pendek dan terus naik hingga periode 10 jangka panjang yang mana diatas angka 0 yaitu angka positif. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kirana (2020) hasil yang didapat bahwasannya Investment Service Provider (Bitcoin Economy) berpengaruh positif signifikan terhadap money supply, dan Investment Bitcoin ekonomi mempunyai dampak signifikan pada jumlah uang beredar, dengan begitu adanya investasi yang mendorong positif terhadap jumlah uang beredar dan juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Permatasari (2017) bahwa Investasi dalam negeri secara parsial berhubungan positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar. Hal tersebut berarti apabila investasi dalam negeri meningkat maka jumlah uang beredar juga mengalami peningkatan, maka juga dapat berpengaruh positif terhadap peningkatan suatu pertumbuhan ekonomi maksud tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Gwijangge dkk., (2018) yang mana menjelaskan bahwasannya secara parsial Investasi berhubungan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi sehingga dengan adanya investasi berupa pembelian barang modal dan perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa yang dibutuhkan dalam perekonomian sehingga hal ni dapat meningkatkan PDB riil Indonesia dan demikian berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Peningkatan investasi akan meningkatkan kapasitas produksi yang pada akhirnya berujung pada pembukaan lapangan kerja baru, yang pada tahap selanjutnya akan mendorong pertumbuhan ekonomi (Kirana, 2020).

Pengaruh Kurs Terhadap Jumlah Uang Beredar.

Dampak Kurs terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia Periode 1990-2020, dapat dilihat pada nilai z beserta probabilitasnya, nilai z Kurs sebesar 0,61, artinya bernilai positif

dan tidak signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar yang ditunjukkan dengan nilai $p > \{z\}$ sebesar 0,542 lebih besar dari 0,05 ($0,542 > 0,05$). Sesuai dengan penelitian Awang (2018) yang mana variabel kurs dalam jangka pendek berhubungan positif dan tidak signifikan terhadap permintaan uang lalu sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah (2016) dengan hasil Nilai Tukar berpengaruh terhadap jumlah uang beredar, secara parsial bahwasannya nilai tukar berpengaruh terhadap jumlah uang. Pada penelitian Likka (2010) menjelaskan bahwa variabel kurs mempunyai pengaruh yang erat terhadap permintaan. Berdasarkan grafik Impuls Response Function (IRF) Kurs menunjukkan bahwa respon Kurs terhadap pergeseran yang terjadi pada Jumlah Uang Beredar. Dapat diketahui variabel Kurs pada mulanya mengalami kenaikan diatas 0 hingga periode 1, kemudian pada periode 1 mengalami penurunan hingga periode 5 jangka pendek dan signifikan hingga periode 10 jangka panjang dibawah 0 yaitu angka negatif. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Oztruk dan Acaravci (2008) yang mana menjelaskan bahwa kurs berhubungan negatif signifikan terhadap permintaan uang, maka juga dapat signifikan negatif menurunkan suatu pertumbuhan ekonomi yang mana sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismanto dkk., (2019) yang mana menjelaskan bahwa melalui suatu uji parsial bahwasannya variabel kurs memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Jadi hal tersebut disebabkan oleh tidak stabilnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika yang secara terus menerus akan berdampak terhadap investor asing maupun lokal untuk berinvestasi indonesia, investasi tersebut tentunya akan membawa masuknya arus dana ke Indonesia, yang tentu saja sangat berhubungan erat kaitannya nilai tukar dengan jumlah uang beredar dimasyarakat (Firmansyah, 2016), kurs memang dipakai oleh seluruh penduduk di dunia sebagai alat pembayaran didalam melakukan transaksi perdagangan internasional dan dalam kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi, kurs berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi terbuka (Ismanto dkk., 2019).

Pengaruh Impor Terhadap Jumlah Uang Beredar.

Dampak Impor terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia Periode 1990-2020, dapat dilihat pada nilai z beserta probabilitasnya, nilai z Impor sebesar 2,41, artinya bernilai positif dan signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar yang ditunjukkan dengan nilai $p > \{z\}$ sebesar 0,016 lebih kecil dari 0,05 ($0,016 > 0,05$) sesuai dengan penelitian yang dilakukan Iswandi dan Usman (2022) bahwa Impor non Migas berhubungan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia. Berdasarkan grafik Impuls Response Function (IRF) Impor menunjukkan bahwa respon Investasi terhadap pergeseran yang terjadi pada Jumlah Uang Beredar. Dapat diketahui variabel Impor pada mulanya meningkat hingga periode 1 lalu mengalami penurunan hingga periode 2 dan kembali naik hingga periode 5 jangka pendek kemudian mengalami penurunan kembali hingga periode 10 jangka panjang namun di angka melebihi 0 yaitu angka positif. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah (2016) hasil yang didapat bahwasannya impor berpengaruh terhadap jumlah uang yang beredar, sedangkan secara parsial bahwa impor merupakan variabel yang mempengaruhi terhadap jumlah uang yang beredar, maka juga dapat

signifikan positif mempengaruhi suatu pertumbuhan ekonomi yang mana sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismanto dkk., (2019) menjelaskan bahwa melalui uji parsial variabel Impor mempunyai pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, hal ini disebabkan bahwa impor merupakan pembelian barang atau jasa dari luar negeri ke dalam negeri, barang atau jasa yang masuk dari luar negeri tentu saja membawa arus dana yang masuk ke Indonesia semakin bertambah hal itu menyebabkan bahwa terjadinya keterkaitan antar jumlah uang beredar dengan impor di Indonesia (Firmansyah, 2016), yang mana apabila impor mengalami peningkatan maka pertumbuhan ekonomi juga akan mengalami peningkatan (Ismanto dkk., 2019).

Pengaruh Cadangan Devisa Terhadap Jumlah Uang Beredar.

Dampak Cadangan Devisa terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia Periode 1990-2020, dapat dilihat pada nilai z beserta probabilitasnya, nilai z Cadangan Devisa sebesar 0,00, artinya bernilai positif dan tidak signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar yang ditunjukkan dengan nilai $p > \{z\}$ sebesar 0,996 lebih besar dari 0,05 ($0,996 > 0,05$). Hal tersebut tidak sesuai dengan penelitian Samosir (2012) dan hasil yang didapat bahwasannya cadangan devisa mempunyai pengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia. Namun pada jangka pendek dan jangka panjang penelitian tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Samosir (2012) bahwasannya cadangan devisa berpengaruh positif signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia. Dapat diketahui variabel Cadangan Devisa pada mulanya mengalami penurunan pada periode 0 hingga periode 3, selanjutnya terjadi tren kenaikan pada periode 3 sampai periode 4, kemudian terjadi penurunan kembali pada periode 4 hingga periode 5 jangka pendek, dan mengalami kenaikan pada periode 5 hingga periode 10 jangka panjang tersebut telah mencapai diatas 0 yaitu angka positif, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Iswandi dan Usman (2022) bahwasannya Cadangan devisa berpengaruh terhadap jumlah uang beredar di Indonesia, maka juga dapat signifikan berpengaruh positif terhadap suatu pertumbuhan ekonomi yang mana sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Vitriyanti dan Setiawina (2020) bahwasannya menjelaskan variabel Cadangan Devisa berhubungan positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Jadi dijelaskan bahwa cadangan devisa berpengaruh terhadap jumlah yang beredar yang mana semakin meningkat cadangan devisa maka tidak menyebabkan perubahan jumlah uang beredar. Cadangan devisa merupakan stok mata uang asing yang dimiliki dan sewaktu waktu dapat digunakan transaksi atau pembayaran internasional (Prayitno dkk., 2002). Apabila cadangan devisa devisa naik maka jumlah uang beredar juga seharusnya naik, karena cadangan devisa yang ada biasanya dibelanjakan untuk pengeluaran tahun ini dan juga ditukarkan dengan mata uang rupiah. Sedangkan hubungannya dengan angka pengganda uang yaitu naiknya angka pengganda uang berpengaruh terhadap kenaikan jumlah uang beredar (Nilawati, 2000), dan juga semakin tinggi fundamental, maka semakin tinggi pula stabilitas perekonomian (Vitriyanti dan Setiawina, 2020)

Pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan Terhadap Jumlah Uang Beredar.

Dampak IHSG terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia Periode 1990-2020, dapat

dilihat pada nilai z beserta probabilitasnya, nilai z IHSG sebesar $-0,75$, artinya bernilai negatif dan tidak signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar yang ditunjukkan dengan nilai $p > \{z\}$ sebesar $0,453$ lebih besar dari $0,05$ ($0,453 > 0,05$). Sesuai dengan teori Kuantitas Uang dari Friedman (1956) bahwa pengaruh suatu harga saham dengan permintaan uang adalah negatif, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel IHSG dalam jangka panjang dan jangka pendek tidak memiliki pengaruh terhadap permintaan uang di Indonesia. Berdasarkan grafik Impuls Response Function (IRF) IHSG menunjukkan bahwa respon IHSG terhadap pergeseran yang terjadi pada Jumlah Uang Beredar. Dapat diketahui variabel IHSG pada periode 0 mengalami kenaikan hingga periode 5 jangka pendek dan signifikan hingga periode 10 jangka panjang dan pada angka melebihi 0 yaitu angka positif. Maksud diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Awang (2018) dan hasil yang didapat bahwasannya variabel IHSG dalam jangka pendek berpengaruh positif tidak signifikan terhadap permintaan uang (M1), Sementara dalam jangka panjang IHSG memiliki hubungan positif tidak signifikan terhadap permintaan uang (M1), maka juga dapat signifikan positif berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi yang mana sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Afrizal dan Farlian (2017) bahwasannya variabel pasar modal signifikan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi yang mana sesuai dengan Hasil estimasi Vector Error Corection Model (VECM) menunjukkan bahwa IHSG 2 periode sebelumnya memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi (PDB), hal ini diharapkan adanya bursa efek indonesia dapat menjadi penggerak utama terhadap kemajuan pasar modal di Indonesia, sehingga dapat meningkatkan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi (Warsono, 2008).

Pengaruh Inflasi Terhadap Jumlah Uang Beredar.

Dampak Inflasi terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia Periode 1990-2020, dapat dilihat pada nilai z beserta probabilitasnya, nilai z inflasi sebesar $-0,88$, artinya bernilai negatif dan tidak signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar yang ditunjukkan dengan nilai $p > \{z\}$ sebesar $0,380$ lebih besar dari $0,05$ ($0,380 > 0,05$). Berdasarkan grafik Inflasi Impuls Response Function (IRF) menunjukkan bahwa respon Inflasi terhadap pergeseran yang terjadi pada Jumlah Uang Beredar. Dapat diketahui variabel Inflasi pada mulanya mengalami kenaikan diatas 0 pada periode 1 dan terjadi penurunan hingga periode 5 jangka pendek kemudian mengalami kenaikan hingga periode 10 jangka panjang, namun pada keadaan dibawah 0 yaitu angka negatif. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Simawuni (2014) yang mana menjelaskan bahwa Inflasi mempunyai koefisien negatif terhadap permintaan uang dan juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anwar dan Andria (2016) dan hasil yang didapat bahwasannya inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap permintaan uang, hal tersebut terjadi bahwa dalam jangka panjang apabila terjadi kenaikan inflasi, masyarakat lebih memilih untuk menunda dalam melakukan konsumsi, dan memilih untuk melakukan konsumsi apabila inflasi turun. Karena inflasi mengukur biaya peluang dalam menggunakan uang. Di sebagian besar negara berkembang dengan tingkat inflasi tinggi, disitulah masyarakat lebih menggunakan sedikit uang dan lebih memilih aset nyata karena naiknya suatu harga

(Simawuni, 2014). Jadi apabila terjadi kenaikan inflasi cenderung akan mengurangi tingkat pertumbuhan ekonomi. Demikian juga sebaliknya jika terjadi penurunan inflasi akan menambah peningkatan pertumbuhan ekonomi. Meskipun hubungan yang terjadi dalam kategori sangat lemah akan tetapi peran inflasi dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi cukup besar, karena dengan tingginya inflasi akan menghambat dalam pembangunan ekonomi dan aktifitas perekonomian pada masyarakat sehingga memperlambat perekonomian yang akhirnya menurunkan pertumbuhan ekonomi (Daniel, 2018) yang mana hasil penelitian yang dilakukan bahwasannya variabel Inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi meskipun tidak signifikan (Daniel, 2018).

Variabel yang Sangat Berpengaruh Terhadap Jumlah Uang Beredar.

Variabel mana yang sangat berpengaruh terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia Periode 1990-2020, dapat dilihat diantara 6 variabel diatas yang sangat berpengaruh terhadap Jumlah Uang Beredar yaitu pada variabel Impor yang mana dapat dilihat pada nilai z beserta probabilitasnya, nilai z Impor sebesar 2,41, artinya bernilai positif dan signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar yang ditunjukkan dengan nilai $p > \{z\}$ sebesar 0,016 lebih kecil dari 0,05 ($0,016 > 0,05$), sesuai dengan penelitian yang dilakukan Iswandi dan Usman (2022) bahwa Impor non Migas memiliki pengaruh terhadap jumlah uang beredar di Indonesia. Jadi menurut analisis tersebut variabel Impor merupakan variabel yang sangat berpengaruh terhadap Jumlah Uang Beredar. Berdasarkan grafik Impuls Response Function (IRF) Impor menunjukkan bahwa respon Impor terhadap pergeseran yang terjadi pada Jumlah Uang Beredar. Dapat diketahui variabel Impor pada mulanya meningkat hingga periode 1 lalu mengalami penurunan hingga periode 2 dan kembali naik hingga periode 5 jangka pendek kemudian mengalami penurunan kembali hingga periode 10 jangka panjang namun di angka melebihi 0 yaitu angka positif, jadi sesuai dengan penelitian Firmansyah (2016) hasil yang didapat bahwa impor memiliki pengaruh terhadap jumlah uang beredar di Indonesia, maka dengan begitu dapat signifikan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi yang mana sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismanto dkk., (2019) bahwasannya melalui suatu uji parsial variabel Impor berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, karena impor merupakan pembelian barang atau jasa dari luar negeri ke dalam negeri, barang atau jasa yang masuk dari luar negeri tentu saja membawa arus dana yang masuk ke Indonesia semakin bertambah hal itu menyebabkan terjadinya keterkaitan antar jub dengan impor di Indonesia (Firmansyah, 2016), yang apabila impor mengalami peningkatan maka pertumbuhan ekonomi juga mengalami peningkatan (Ismanto dkk., 2019).

Simpulan

Berdasarkan suatu hasil pengujian VAR tentang Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Uang Beredar (JUB) menggunakan variabel Kurs, Investasi, Cadangan Devisa, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Impor, dan Inflasi sebagai variabel independennya dengan Jumlah Uang Beredar (JUB) sebagai variabel

dependennya dengan begitu penulis mengambil kesimpulan untuk jawaban pada rumusan masalah, tujuan penelitian, dan hipotesa seperti berikut: Dampak Investasi dapat dilihat dari grafik Impuls Response Function (IRF), dapat diketahui variabel Investasi pada mulanya periode 1 terus mengalami kenaikan hingga periode 10 jangka pendek dan jangka panjang yang mana diatas angka 0 yaitu angka positif, jadi Investasi memiliki hubungan positif terhadap Jumlah Uang Beredar.

Dampak Kurs dapat dilihat pada uji VAR, bahwa nilai z beserta probabilitasnya, Kurs sebesar 0,61, artinya bernilai positif dan tidak signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar yang ditunjukkan dengan nilai $p > \{z\}$ sebesar 0,542 lebih besar dari 0,05 ($0,542 > 0,05$), jadi Kurs memiliki hubungan positif tidak signifikan terhadap jumlah uang beredar. Dampak Impor dapat dilihat pada uji VAR, bahwa nilai z beserta probabilitasnya, variabel Impor sebesar 2,41, artinya bernilai positif dan signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar yang ditunjukkan dengan nilai $p > \{z\}$ sebesar 0,016 lebih kecil dari 0,05 ($0,016 > 0,05$), jadi Impor hubungan Impor dengan Jumlah Uang Beredar yaitu berhubungan positif dan signifikan. Dampak Cadangan Devisa dapat dilihat pada nilai z beserta probabilitasnya pada uji VAR, Cadangan Devisa sebesar 0,00, artinya bernilai positif dan tidak signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar yang ditunjukkan dengan nilai $p > \{z\}$ sebesar 0,996 lebih besar dari 0,05 ($0,996 > 0,05$), jadi hubungan Cadangan Devisa terhadap Jumlah Uang Beredar yaitu berhubungan positif tidak signifikan.

Dampak IHSG dapat dilihat pada grafik Impuls Response Function (IRF) bahwa variabel IHSG pada periode 0 hingga periode 10 berada pada angka melebihi 0 yaitu angka positif, jadi IHSG dalam jangka panjang dan jangka pendek berpengaruh positif terhadap jumlah uang beredar. Dampak Inflasi dapat dilihat pada nilai z beserta probabilitasnya pada uji VAR, Inflasi sebesar -0,88, artinya bernilai negatif dan tidak signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar yang ditunjukkan dengan nilai $p > \{z\}$ sebesar 0,380 lebih besar dari 0,05 ($0,380 > 0,05$), jadi inflasi berhubungan negatif tidak signifikan terhadap jumlah uang beredar. Variabel Impor yang sangat berpengaruh, dapat dilihat pada nilai z beserta probabilitasnya pada uji VAR, variabel Impor sebesar 2,41, artinya bernilai positif dan signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar yang ditunjukkan dengan nilai $p > \{z\}$ sebesar 0,016 lebih kecil dari 0,05 ($0,016 > 0,05$) terhadap Jumlah Uang Beredar sehingga Impor berhubungan positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar.

Daftar Pustaka

- Afrizal, M., & Farlian, I. (2017). Pengaruh pasar modal terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 23(2), 169-185.
- Anwar, A. B., & Andria, S. (2016). Pengaruh inflasi, suku bunga, dan produk domestik bruto terhadap permintaan uang di Indonesia (periode 2000-2014). *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 17(1), 1-12.
- Ascarya. (2009). Manajemen risiko perbankan. Salemba Empat.
- Awang, J. (2018). Pengaruh variabel makro terhadap permintaan uang di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 19(1), 1-15.

- Awang, J. (2018). Pengaruh variabel makro terhadap permintaan uang di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 19(1), 1-15.
- Badan Pusat Statistik (BPS) - Indonesia. (Situs web resmi: <https://www.bps.go.id>)
- Bank Indonesia. (Situs web resmi: <https://www.bi.go.id>)
- Basuki, B. (2005). *Money and Banking*. PT RajaGrafindo Persada.
- Bernanke, B. S., & Gertler, M. (1995). Inside the Black Box: The Credit Channel of Monetary Policy Transmission. *Journal of Economic Perspectives*, 9(4), 27-48.
- Daniel, M. (2018). Pengaruh inflasi, suku bunga, dan produk domestik bruto terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 25(1), 129-148.
- Firmansyah, N. (2016). Pengaruh nilai tukar, impor, dan ekspor terhadap jumlah uang beredar di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 22(2), 137-150.
- Firmansyah. (2016). Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Ekspor, dan Impor yang Mempengaruhi Terhadap Jumlah Uang yang Beredar Di Indonesia 2010-2014. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 6(1), 45-54.
- Fischer, S. (1993). The Role of Macroeconomic Factors in Growth. *Journal of Monetary Economics*, 32(3), 485-512.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic econometrics* (5th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Gwijangge, H., Djumali, A., & Soelistio, A. (2018). Pengaruh inflasi, suku bunga, dan produk domestik bruto terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga (studi kasus provinsi Jawa Timur). *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 20(1), 1-15.
- Hamilton, J. D. (2011). *Time series analysis* (3rd ed.). Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Ismanto, B., Nursalim, N., & Irsyad, M. R. (2019). Pengaruh impor, ekspor, dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 25(2), 133-149.
- Ismanto, B., Rina, L., & Kristini, M. A. (2019). Pengaruh Kurs dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode Tahun 2007-2017. *Ekodinamika*, 2(1).
- Iswandi, E., & Usman, M. (2022). Pengaruh cadangan devisa terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 28(1), 1-16.
- Kirana, M. R. (2020). Pengaruh Bitcoin terhadap permintaan uang di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 25(2), 201-222.
- Likka, A. (2010). Pengaruh tingkat suku bunga, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi terhadap permintaan uang di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(1), 1-10.
- Malik, A., & Denny, T. (2017). The Impact of US Tapering on Indonesia's Economy. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, 20(1), 27-36.
- Mishkin, F. S., & Eakins, S. G. (2015). *Financial markets and institutions*. Pearson.
- Nilawati, S. (2000). Pengaruh suku bunga dan tingkat inflasi terhadap permintaan uang di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 16(2), 109-120.
- Oztruk, B., & Acaravci, A. (2008). The impact of exchange rate on money demand in Turkey. *Journal of Economic Studies*, 35(4), 355-370.

-
- Permatassari, D. (2017). Pengaruh investasi terhadap jumlah uang beredar. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 18(2), 135-148.
- Prayitno, A., & Yuliadi, A. (2002). Pengaruh cadangan devisa terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 4(2), 1-10.
- Samosir, M. (2012). Pengaruh cadangan devisa terhadap permintaan uang di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 18(2), 135-148.
- Simawuni, S. (2014). Pengaruh inflasi, suku bunga, dan produk domestik bruto terhadap permintaan uang di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 21(2), 165-176.
- Sims, C. A. (1980). *Macroeconomics and reality*. *Econometrica*, 48(1), 1-48.
- Todaro, M. P. (2006). *Economic Development*. Pearson Education.
- Vitriyanti, E., & Setiawina, A. (2020). Pengaruh cadangan devisa terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 26(1), 1-17.
- Vitriyanti, R., & Setiawina, I. (2020). Sources of Financing for Economic Development in Indonesia. *Journal of Economic and Policy Analysis*, 5(2), 169-180.
- Warsono, W. (2008). Pengaruh variabel makroekonomi terhadap pasar modal di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 14(2), 107-120.
- Wooldridge, J. M. (2010). *Introductory econometrics: A modern approach* (5th ed.). Mason, OH: South-Western/Cengage Learning.
- World Bank. (2020). *World Development Indicators 2020*. World Bank Publications.
- World Bank. (Situs web resmi: <https://databank.worldbank.org/source/world-development-indicators>)